

# KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL ANAK

(STUDI KASUS DI MTs KHAS KEMPEK CIREBON)

## TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Memperoleh Gelar Megister Pendidikan Islam  
pada Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**



**SHOLEHUDIN  
NIM : 14106210017  
Psikologi Pendidikan Islam**

**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI  
CIREBON**

**2013**

## ABSTRAK

### **Sholehudin: *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak (Studi Kasus di MTs KHAS Kempek Cirebon)***

Latar belakang masalah penelitian adalah ada kecenderungan memasukkan anak ke pondok pesantren setelah keluar dari SD. Tetapi bagaimana dengan kesiapan dari anak itu sendiri, kesiapan untuk belajar hidup mandiri, bergaul dengan teman-teman yang lain, dan kesiapan untuk belajar dengan baik ditengah padatnya kegiatan pondok. Masalahnya dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, belum mampu memotivasi diri sendiri seperti masih suka membolos, belum memiliki kesadaran diri seperti masih suka mencontek, bersikap agresif, cepat marah, membangkang, menarik diri dari lingkungannya, bahkan sering tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok.

Berkenaan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak (Studi Kasus di MTs KHAS Kempek Cirebon).

Tujuan penelitian ini untuk: 1. Mendeskripsikan pola lingkungan pondok pesantren Kempek Kab.Cirebon. 2. Menjelaskan kecerdasan spiritual siswa MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon. 3. Menjelaskan kecerdasan emosional siswa MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon yang berjumlah 7 kelas (350 orang) dengan sampel sebanyak 70 orang yaitu kelas VII B putra (35 orang laki-laki) dan VII E putri (35 orang perempuan) yang diambil secara acak/*random*.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kehidupan pondok dengan kecerdasan spiritual dan emosional siswa di MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan korelasi menggunakan SPSS 16.0 *for window*, berdasarkan *output* dapat diketahui bahwa korelasi antara X terhadap  $Y_1$  adalah sebesar 0,938, dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh signifikansi (*Sig.2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai  $\text{Sig. } 0,000 \leq 0,05$  berarti korelasi antara kedua item tersebut bersifat signifikan dengan taraf korelasi antara 0,800 – 1,00 atau berada pada rentang korelasi sangat tinggi/sangat kuat. Dan berdasarkan *output* dapat diketahui bahwa korelasi antara X terhadap  $Y_2$  adalah sebesar 0,878, dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh signifikansi (*Sig.2-tailed*) sebesar 0,000. Karena nilai  $\text{Sig. } 0,000 \leq 0,05$  berarti korelasi antara kedua item tersebut bersifat signifikan dengan taraf korelasi antara 0,80 – 1,00 atau berada pada rentang korelasi sangat tinggi/sangat kuat.



## ABSTRACT

### ***Sholehudin: Islamic Boarding School Contribution in Spiritual and Emotional Quotient of the Children (a Case Study at the MTs KHAS Kempek Cirebon)***

The background of the research problem is that there is a tendency to put children to Boarding school after graduating from their Elementary school. But what about the readiness of the children themselves, readiness to learn to live independently, to hang out with other friends, and readiness to learn well amid dense Islamic boarding School activities. The problem can be identified from a variety of behaviors revealed by the children, including they always want to win themselves, have not been able to motivate themselves as they still like to truant, have no such self-awareness such as cheating, aggressive, irritable, rebellious, withdrawn from their environment, even they are often absent from school and do not follow Islamic boarding school activities.

Regarding to the problem, the writer is interested in appointing the title Islamic Boarding School Contribution in Spiritual and Emotional Quotient of the Children (a Case Study at the MTs KHAS Kempek Cirebon)

The purposes of this research are: 1. To describe the environmental patterns of the Islamic boarding school Kempek Cirebon. 2. To explain spiritual quotient of the students at the MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon. 3. To explain emotional quotient of the students at the MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon.

This research uses a quantitative approach and the technique of collecting data used in this study using a questionnaire. The population for this study is students of grade VII at the MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon totaling 7 classes (350 students) with a sample of 70 students is Grade VII B (35 male students) and VII E (35 female students) taken by random.

This research concluded that there is a significant contribution between boarding school life with spiritual and emotional quotient of students at the MTs KHAS Kempek Cirebon. It can be seen from the calculation of correlation using SPSS 16.0 for windows, Based on the output can be seen that the correlation between X to Y1 is equal to 0.938, with a significance level  $\alpha = 0.05$  significance obtained (Sig.2-tailed) of 0.000. Since Sig.  $0.000 \leq 0.05$  means that the correlation between the two items are significant to the level of correlation between 0.800 to 1.00 or were in the range of correlation is very high / very strong. And based on the output can be seen that the correlation between X to Y2 is equal to 0.878, with a significance level  $\alpha = 0.05$  significance obtained (Sig.2-tailed) of 0.000. Since Sig.  $0.000 \leq 0.05$  means that the correlation between the two items are significant to the level of correlation between the 0.80 to 1.00 range correlations or are at very high / very strong.



## المخلص

**صلاح الدين :** المساهمة المعهد في التنشئة الروحية والأطفال الذكاء العاطفي (دراسات حالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون)

خلفية مشكلة البحث هي اتجاهها لوضع الأطفال في مدرسة داخلية بعد أن خارج المدرسة. ولكن كيف باستعداد الطفل بنفسه، خاصة لتعلم العيش المستقل، مساعدة مع أصدقاء آخرين، والاستعداد للتعلم بشكل جيد تحت صليبية النشاط في المعهد . ويمكن تحديد مشكلة من مجموعة متنوعة من السلوكيات التي كشفت الطفل، بما في ذلك الأطفال يرغب دائما في الفوز أنفسهم، لم تكن قادرة على تحفيز نفسي لا تزال مثل غائب، ليس له مثل هذه الوعي الذاتي هو مثل الغش، والعدوانية، وتعكر الغضب، المتمرد، سحبها من بينها، كثرو الغياب عند دخول المدرسة وعدم اتباع أنشطة المعهد

وفيما يتعلق بمشكلة مهتم الكتاب في رفع مساهمات المعهد في التنشئة الروحية والأطفال الذكاء العاطفي (دراسات حالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون).

الغرض من هذه الدراسة : 1. لوصف نمط بيئة المعهد كمفيك سيربون 2. موضحا الاستخبارات الروحية الطلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون 3. موضحا الذكاء العاطفي الطلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي وتقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة باستخدام الاستبيان. السكان في هذه الدراسة من الطلاب من الطبقة السابعة في المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون بلغ مجموعها 7 الطبقات (350 شخص) مع عينة من 70 شخصا هو السابع البنين ب (35 رجلا) والسابع البنات هـ (35 النساء) الذين اتخذت بشكل عشوائي.

اختتمت هذه الدراسة أن هناك مساهمة كبيرة بين حياة معهد مع المخابرات الروحية والعاطفية للطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية كمفيك سيربون. يمكن أن ينظر إليه من حساب الارتباط باستخدام *SPSS 16.0*، واستنادا إلى الناتج يمكن رؤية أن العلاقة بين X إلى Y1 يساوي 0,938، مع مستوى الأهمية  $\alpha = 0.05$  أهمية الحصول على (Sig.2-tailed) الذيل من 0.000. لأن نتيجة  $0.000 \leq 0.05$  يعني أن العلاقة بين البندين كبيرة لمستوى العلاقة بين 1,00 - 0,800 ، أو كانت في حدود ارتباط عالية جدا / قوية جدا. يمكن أن يعتمد على الإخراج أن ينظر إلى أن العلاقة بين X إلى Y2 يساوي 0,878 ، مع مستوى الأهمية  $\alpha = 0.05$  أهمية الحصول على (Sig.2-tailed) الذيل من 0.000. لأن. نتيجة،  $0.000 \leq 0.05$  يعني أن العلاقة بين البندين كبيرة إلى مستوى الارتباط بين مجموعة الارتباطات 100 - 0.800 أو هي عالية جدا في / قوية جدا.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim.*

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi kekuatan pada penulis hingga tesis yang berjudul “*Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak (Studi Kasus di MTs KHAS Kempek Cirebon)*” ini bisa penulis selesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis yang penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Maksun Mukhtar, M.A, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Dr. H. Ahmad Asmuni, MA, Asisten Direktur Program Pascasarjana dan segenap staf.
4. Dr. A.R. Idhamkholid, M.Ag. selaku Ketua Prodi Jurusan.
5. Kepala dan karyawan Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



6. Prof Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag. dan Dr. A.R. Idhamkholid, M.Ag. selaku Pembimbing I dan II.
7. Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag. penguji utama yang telah memberikan begitu banyak masukan sehingga tesis yang penulis susun ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Guru Besar dan Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
9. KH. Buya Ja'far S, selaku Pengasuh Pondok Pesantren MTM dan Ketua Yayasan KHAS Kempek Cirebon.
10. KH. Ni'amillah, S.PdI, selaku Kepala MTs KHAS Kempek Cirebon.
11. Seluruh Guru dan Staf MTs KHAS Kempek Cirebon.
12. Siswa-Siswi MTs KHAS Kempek Cirebon.
13. Semua pihak terkait yang turut membantu dalam penelitian tesis.

Semoga Allah SWT meridoi kebaikan dari semua pihak yang membantu dalam penulisan tesis.

Mudah-mudahan tesis yang penulis susun ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta bisa memberikan inspirasi bagi yang membacanya.

Cirebon, 31 Desember 2012

Penulis





## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	
NOTA DINAS .....	
PENGESAHAN .....	
ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
PERSEMBAHAN .....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
MOTO .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Pemikiran.....	9
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Hipotesis.....	20
I. Sistematika Penulisan .....	20
 BAB II KAJIAN TEORITIK .....	 22
A. Pondok Pesantren .....	22
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	22
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	23
3. Pola Pendidikan.....	28
4. Teori tentang Lembaga Pendidikan Pengembangan untuk Perkembangan Anak .....	32
B. Kecerdasan Spiritual .....	34
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	34

2. Kecerdasan Spiritual dalam Islam.....	42
3. Bukti Ilmiah Adanya Kecerdasan Spiritual .....	42
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual .....	46
5. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	47
C. Kecerdasan Emosional .....	49
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	49
2. Teori-teori Emosi .....	55
3. Peningkatan Kecerdasan Emosional .....	57
4. Emosi dalam Islam.....	63
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	65
6. Indikator Kecerdasan Emosional .....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
A. Objek Penelitian.....	71
B. Prosedur Penelitian.....	73
C. Populasi dan Sampel .....	75
D. Metode Penelitian.....	77
E. Teknik Pengumpulan Data.....	82
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	85
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>93</b>
A. Temuan Penelitian.....	93
1. Sejarah Pondok Pesantren Kempek ( <i>Majelis Tarbiyatul Muhtadi'ien</i> ).....	93
2. Kehidupan Santri.....	97
3. Guru .....	103
4. Lingkungan .....	104
5. Pola Pembentukan.....	106
B. Analisis .....	107
1. Hasil Angket Variabel X .....	107
2. Kecerdasan Spiritual Siswa .....	132
3. Kecerdasan Emosional Siswa .....	150
C. Deskripsi Data Variabel X, Y1 dan Y2 .....	169
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>187</b>
A. Kesimpulan .....	187
B. Saran .....	188







1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren pada permulaannya lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan tempat mempelajari agama Islam (Suyoto dalam Rahardjo 1995:61). Selanjutnya lembaga ini sebagai pusat penyebaran, belajar agama dan mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama. Agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya.

Dunia pondok pesantren tidak bisa terlepas dari elemen-elemen sebuah pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, kiai dan santri. Penulis tertarik pada salah satu elemen yaitu santri. Santri yang baru memasuki masa remaja kerap mengalami kesulitan mengungkapkan gagasan dan aktivitas yang mereka sukai. Mencari merupakan emosi alamiah yang memotivasi perilaku, berbagai keinginan, impian dan pengharapan pribadi santri mengarah pada penetapan tujuan pribadi (Given 2007:119). Kiai, unstadz, ustadzah dan komponen-komponen lain sangat berpengaruh pada perkembangan santri.

Santri yang masih berada pada masa remaja, mengalami masa penting dalam perkembangannya dan permulaan berkembangnya berbagai aspek kecerdasan. Salah satunya adalah kemampuan mengembangkan kecerdasan

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim.*

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi kekuatan pada penulis hingga tesis yang berjudul “*Kontribusi Pondok Pesantren dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak (Studi Kasus di MTs KHAS Kempek Cirebon)*” ini bisa penulis selesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis yang penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Secara khusus, penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Maksun Mukhtar, M.A, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta para Pembantu Rektor.
2. Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Dr. H. Ahmad Asmuni, MA, Asisten Direktur Program Pascasarjana dan segenap staf.
4. Dr. A.R. Idhamkholid, M.Ag. selaku Ketua Prodi Jurusan.
5. Kepala dan karyawan Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



6. Prof Dr. H. Cecep Sumarna, M.Ag. dan Dr. A.R. Idhamkholid, M.Ag. selaku Pembimbing I dan II.
7. Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag. penguji utama yang telah memberikan begitu banyak masukan sehingga tesis yang penulis susun ini menjadi lebih baik.
8. Seluruh Guru Besar dan Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
9. KH. Buya Ja'far S, selaku Pengasuh Pondok Pesantren MTM dan Ketua Yayasan KHAS Kempek Cirebon.
10. KH. Ni'amillah, S.PdI, selaku Kepala MTs KHAS Kempek Cirebon.
11. Seluruh Guru dan Staf MTs KHAS Kempek Cirebon.
12. Siswa-Siswi MTs KHAS Kempek Cirebon.
13. Semua pihak terkait yang turut membantu dalam penelitian tesis.

Semoga Allah SWT meridoi kebaikan dari semua pihak yang membantu dalam penulisan tesis.

Mudah-mudahan tesis yang penulis susun ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta bisa memberikan inspirasi bagi yang membacanya.

Cirebon, 31 Desember 2012

Penulis



spiritual dan emosional di mana remaja mulai belajar menyesuaikan diri secara emosional dengan tuntutan dunia luar dan mulai mengenal dunia yang lebih luas dari sebelumnya.

Pemahaman pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional anak dipermulaan masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun (Hurlock 1991: 206). Tidak terlepas dari fenomena menyekolahkan anak di lingkungan pondok pesantren dan keterbatasan waktu orang tua untuk mengawasi secara penuh. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi, membimbing, dan mengajarkan banyak hal untuk melatih kecerdasan dan nilai-nilai keagamaan. Muncullah pemikiran dari pada setelah sekolah hanya bermain, lebih baik ditempatkan di pondok pesantren saja, agar punya banyak kegiatan yang positif dan membuat anak berkembang secara optimal dalam semua aspek.

Pandangan orangtua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang maksimal mungkin benar karena sebagai wujud tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak. Saat ini ada kecenderungan memasukkan anak ke pondok pesantren setelah keluar dari SD. Tetapi bagaimana dengan kesiapan dari anak itu sendiri, kesiapan untuk belajar hidup mandiri, bergaul dengan teman-teman yang lain, dan kesiapan untuk belajar dengan baik ditengah padatnya kegiatan pondok. Seringkali para orang tua kurang memikirkan kesiapan psikologis anak untuk hidup di pondok pesantren. Orang tua juga kurang memahami emosi-emosi anak, yang secara emosional masih belum dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi-emosi negatifnya.





Masalahnya dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang ditampakkan anak, diantaranya anak selalu ingin menang sendiri, belum mampu memotivasi diri sendiri seperti masih suka membolos, belum memiliki kesadaran diri seperti masih suka mencontek, bersikap agresif, cepat marah, membangkang, menarik diri dari lingkungannya, bahkan sering tidak masuk sekolah dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan pondok. Adanya perbedaan antara pola asuh yang selama ini diterapkan orangtua di rumah dengan pola kehidupan pondok pesantren, permasalahan yang lain adalah adanya pengaruh dan permasalahan dengan teman sebaya, dan kesulitan belajar di pondok pesantren, kesulitan dalam membagi waktu serta kondisi yang tidak kondusif karena padatnya jadwal sehingga siswa cenderung merasa capek.

Perasaan-perasaan yang paling dalam, nafsu, dan hasrat, merupakan pedoman penting dan bahwa *species* manusia berhutang sangat banyak pada kekuatan emosi karena dengan adanya emosilah manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi (Goleman 1998:4).

Perasaan takut dan cemas bisa memotivasi anak untuk menghindari atau mengambil resiko, sebagaimana sirkuit saraf kemarahan bisa memotivasi anak untuk bertanggungjawab atas tindakan mereka atau menyalahkan oranglain ketika apa yang mereka inginkan tidak tercapai. Kecerdasan emosional memberikan kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik oranglain. Kecerdasan emosional juga memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Zohar 2001:3).



Kecerdasan spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh (Zohar 2001:4). Kecerdasan spiritual yang penulis maksud adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Perkembangan anak secara emosional dan spiritual pada lingkungan yang baru memotivasi anak untuk cerdas secara emosional dan spiritual.

Berkenaan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional anak (studi kasus di MTs KHAS Kempek Cirebon).

## B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dijadikan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola lingkungan pondok pesantren Kempek Kab.Cirebon?
2. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon?
3. Bagaimana pembentukan kecerdasan emosional siswa di MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon?



### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pola lingkungan pondok pesantren Kempek Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menjelaskan pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs KHAS Kempek Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menjelaskan pembentukan kecerdasan emosional siswa di MTs KHAS Kempek Kabupaten Cirebon.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kontribusi kehidupan pondok terhadap kecerdasan spiritual dan emosional siswa, serta menambah khazanah keilmuan psikologi pendidikan mengenai kehidupan pondok, serta kecerdasan spiritual dan emosional. Diharapkan pula dapat dijadikan langkah awal dan motivasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

#### 2. Secara praktis

- a) Dari penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.
- b) Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi para ustad dan guru untuk berupaya lebih



mengoptimalkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik.

#### E. Tinjauan Pustaka

Kontribusi pondok pesantren dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan emosional pada permulaan masa remaja merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian. Banyak permasalahan yang muncul berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Ada beberapa penelitian tentang kecerdasan spiritual dan emosional yang mengkaji dari berbagai aspek.

Hidayatul chasanah dari fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 telah melakukan penelitian tentang: *Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam meningkatkan motivasi belajar santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*. Kemudian Wardatul mufidah dari fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010 melakukan penelitian tentang: *Peranan Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual terhadap Tingkat Penyesuaian Sosial pada Siswa kelas Akselerasi di SMPN 3 Malang*.

Teori-teori dasar yang relevan dengan masalah kecerdasan spiritual dan emosional yaitu teori *spiritual intelligence* dari Danah zohar dan Ian marshall, teori *emotional intelligence* dari Daniel goleman. Teori ini digunakan karena cukup komprehensif. Teori ini berfokus pada penyatuan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.





Teori Danah zohar dan Ian marshall (2000:14) untuk memberi gambaran perkembangan kecerdasan spiritual yang meliputi beberapa indikator yaitu: kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau berpandangan holistik.

Teori kecerdasan emosional Daniel Goleman (1998:372) berkaitan dengan pentingnya pendidikan untuk mempelajari kecakapan emosional. Proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. dalam proses belajar, kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari matematika dan membaca. Inti ajaran *self science* ini memiliki kemiripan butir demi butirnya dengan unsur-unsur kecerdasan emosional (Daniel Goleman 1998:381). Menurut Goleman unsur-unsur utama kurikulum *self science* tersebut adalah: kesadaran diri, pengambilan keputusan pribadi, mengelola perasaan, menangani stres, empati, komunikasi, membuka diri, pemahaman, menerima diri sendiri, tanggung jawab pribadi, ketegasan, dinamika kelompok, dan menyelesaikan konflik.

Menyangkut sama pentingnya keterampilan emosional anak diajarkan dan dilatihkan di sekolah, dikatakan oleh Goleman (1998:372) bahwa *self science* adalah perintis gagasan yang saat ini menyebar di sekolah-sekolah dari pantai timur sampai pantai barat Amerika Serikat. Nama bagi pelajaran



semacam ini beragam mulai dari *social development* (pengembangan sosial), *life skill* (keterampilan hidup), sampai *social and emotional learning* (pembelajaran sosial dan emosi). Merujuk pada gagasan Howard Gardner tentang kecerdasan ganda, menggunakan istilah *personal intelligence* (kecerdasan pribadi). Benang merahnya adalah sasaran untuk meningkatkan kadar keterampilan emosional dan sosial pada anak sebagai bagian dari pendidikan reguler mereka bukan hanya sesuatu yang diajarkan sebagai tambal sulam kepada anak yang gagal dan yang dicap sebagai tukang bikin onar, melainkan sebagai rangkaian keterampilan dan pemahaman yang perlu bagi setiap anak.

Masa kanak-kanak adalah masa pengembangan otak. Diantara semua spesies, manusia membutuhkan waktu paling lama untuk mengembangkan otaknya menjadi benar-benar matang. Meskipun selama masa kanak-kanak masing-masing wilayah otak tumbuh dengan kecepatan yang berlainan, namun awal masa pubertas menandai salah satu periode pemangkasan besar-besaran pada seluruh otak. Beberapa wilayah otak yang penting bagi kehidupan emosional adalah termasuk yang paling lambat matangnya.

Meskipun wilayah indera telah matang selama awal masa kanak-kanak, meskipun sistem *limbik* pada masa pubertas, *lobus frontal* tempat pengendalian diri, pemahaman dan respon yang bijaksana terus tumbuh sampai akhir masa pubertas, sampai kurang lebih 16 sampai 18 tahun. Demikian juga bahwa kebiasaan pengelolaan emosi yang berulang-ulang selama masa kanak-kanak dan masa remaja dengan sendirinya akan membantu mencetak jaringan sirkuit otak emosional (Efendi 2005:202).



Kemampuan anak dalam kecerdasan spiritual dan emosional merupakan fondasi bagi perkembangan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya secara luas. Dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengendalikan dirinya secara baik.

#### F. Kerangka Pemikiran

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama (Dhofier 1994:18).

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tetap istiqomah dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah Islamiyah serta ikut mencerdaskan bangsa telah diakui oleh masyarakat (Nizar 2010:191).

Masyarakat yang mengaku Islam biasanya diajar mengucapkan dua kalimat shahadat, dasar keyakinan islam, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusannya. Tetapi Islam menghendaki loyalitas para pemeluknya lebih dari sekedar mengucapkan dua kalimat shahadat, sebab selain itu mereka diharuskan melakukan sembahyang lima waktu, berpuasa selama bulan ramadhan, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji bagi mereka yang mampu (Dhofier 1994:19). Di dalam praktek, loyalitas kepada Islam itu dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang benar dan penerimaan norma-norma dan pola hidup secara Islam.



Sebagian dari karakteristik individu adalah memiliki kemampuan untuk berperilaku yang benar. banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan perilaku dan pemikiran seseorang. Faktor-faktor itu bersifat faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri individu yang bersangkutan, antara lain faktor psikis siswa, seperti motivasi, minat, bakat, perilaku keagamaan dan kecerdasannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu seperti lingkungan, teman, guru dan lainnya.

Reaksi orang lain terutama orangtua dan guru dimasa kanak-kanak dan reaksi teman sebaya di masa remaja, merupakan cermin psikologis untuk membantu anak-anak menginterpretasikan jati diri mereka sendiri. Peran guru adalah untuk secara sistematis menanamkan perilaku positif dengan menggunakan teknik yang luwes tanpa tekanan atau desakan (Given 2007:114).

Misalnya seorang anak mungkin mulai menganggap dirinya sebagai “pencuri” dan hidup dengan mengacu pada konsep diri seperti itu jika ia dihukum terlalu keras karena mengambil barang milik orang lain. Sebaliknya jika orang dewasa atau teman yang penuh pengertian menjadikan “pencurian” tersebut sebagai peluang bagi anak untuk mengembangkan perasaan bersyukur, kejujuran, kebenaran, dan sifat terpuji, maka anak itu bisa belajar dari kesalahannya dan mengembangkan perilaku yang baik. Bahkan kesalahan bisa menjadi batu loncatan untuk menetapkan tujuan pribadi dengan bermodalkan kelebihan dan hasrat emosional.





Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, maka kecerdasan emosional akan terasa. Orang yang mampu mengelola emosinya akan mampu mengenali perasaan dan emosi yang muncul dalam dirinya. Sehingga akan mampu mengatur kapan, bagaimana dan dimana rasa marah atau rasa sedihnya harus dimunculkan.

Kehidupan pondok yang kental dengan nilai-nilai keagamaan tentunya akan menciptakan manusia-manusia yang mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan. tidak terlepas dari lingkungan yang mendukung baik di pondok maupun di sekolah. Seperti: pengasuh, para guru atau ustad dan juga teman-teman. sehingga mampu menciptakan para siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang baik.

Berdasarkan pada temuan-temuan neurologis. Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang sangat komprehensif. Beberapa pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual dipaparkan Zohar dan Marshall dalam SQ, *Spiritual Quotient, The Ultimate Intelligence* (Agustian, 2010:11). Kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Ian Marshall dan Danah Zohar (2001:8), tidak harus berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual lebih merupakan kebutuhan untuk menemukan makna dari pengalaman dan mencari jalan untuk mencapai integritas kehidupan. Namun, kecerdasan spiritual merupakan kekuatan yang mendasari keberadaan agama, merupakan kecerdasan jiwa atau kecerdasan diri yang paling dalam.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki berbagai karakteristik. Mereka fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk melihat hal yang berbeda-beda dan berpandangan holistik. Selain itu mereka juga memiliki keinginan dan kemampuan untuk mengurangi kerugian sampai sekecil mungkin, kecenderungan untuk mencari dan dan mempertanyakan hal yang mendasar, dan kemampuan untuk bekerja sesuai dengan idealismenya yang mungkin bertentangan dengan pendapat umum (Hasan, 2008:159).

Kecerdasan emosional, menurut Mayer dan Salovey dalam Hasan (2008:156), merupakan suatu jenis inteligensi sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi tersebut sebagai pegangan pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional merupakan gabungan antara kecerdasan intra dan antarpersonal.

Menurut Daniel Goleman dalam Hasan (2008:157), kecerdasan emosional memiliki 5 ranah, yaitu: kewaspadaan diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*managing emotions*), memotivasi diri (*motivating oneself*), memahami orang lain (*empathy*), dan mengatur hubungan dengan oranglain (*handling relationships*).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan



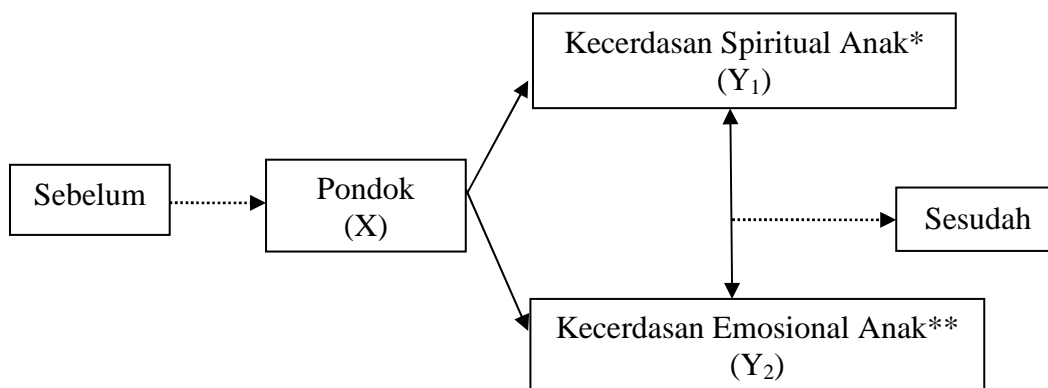
kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar 2001:4).

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih dipengaruhi diri dan lingkungan dimana seseorang tinggal, seperti di lingkungan pondok, siswa akan bertemu dan membaur dengan teman-teman, para ustad atau guru dan sistem yang ada.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tawhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini. Sebab menurut pandangan dunia tawhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan begitu, kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan Islam (Efendi 2005:158).

**Gambar 1**

**Bagan Kontribusi Kehidupan Pondok  
Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional Anak**



Keterangan :

\* Kecerdasan Spiritual yang penulis maksud meliputi :

Kemampuan untuk menjadi fleksibel, Tingkat kesadaran diri yang tinggi, Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai Merasakan kehadiran tuhan yang begitu dekat pada saat “menyebut namanya”, Enggan melakukan hal yang merugikan, Mandiri

\*\*Kecerdasan Emosional yang penulis maksud meliputi :

Kewaspadaan diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan mengatur hubungan dengan orang lain.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan maksud untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, kemudian dianalisis.

Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan analisis data hasil penelitian dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik (Arikunto, 2006: 12).

Dari hasil pengelolaan data, diharapkan dapat dibuat kesimpulan yang dapat diangkat ketaraf generalisasi, serta memberikan implikasi yang bermanfaat bagi ustad, guru, orang tua, kepala sekolah serta orang-orang yang terkait dengan pendidikan dalam usaha menciptakan





kehidupan pondok untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional anak.

## 2. Populasi dan sampel:

### a) Populasi

Kata populasi dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam penelitian (Somantri & Muhidin, 2006: 61). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs KHAS Kempek Kabupaten Cirebon yang berjumlah 7 kelas (350 orang)

### b) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2011: 62).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampel Random* atau *Sampel Acak*, yaitu pengambilan secara acak/ random tanpa pandang bulu dengan cara mengundi. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau



lebih (Arikunto, 2006:134). Berdasarkan teknik diatas, peneliti mengambil 20% dari populasi, karena peneliti beranggapan bahwa semakin banyak sampel, atau semakin besar prosentase sampel dari populasi, hasil penelitian akan semakin baik. Keadaan di lapangan ternyata jumlah kelas di kelas VII di MTs KHAS Kempek Kab.Cirebon ada 7 kelas. Dari 7 kelas tersebut peneliti mengambil 1 kelas putra dan 1 kelas putri sebagai sampel yang pengambilannya secara acak/ random, yaitu kelas VII B putra (35 orang laki-laki) dan VII E putri (35 orang perempuan), sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 70 orang.

### 3. Prosedur dan Langkah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap, yang meliputi:

#### a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan pembuatan proposal penelitian untuk diseminarkan, kemudian mengadakan studi pendahuluan ke tempat penelitian.

#### b) Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini meliputi berbagi kegiatan, yaitu: studi pokok bahasan, deskripsi alat evaluasi, deskripsi materi, validasi ahli dan rancangan bahan evaluasi.



c) Tahap uji coba

Tahap ini penulis melakukan uji coba instrumen yang diberikan kepada siswa kelas VIII D. Dan validasi ahli kepada dosen pembimbing.

d) Tahap analisis data

Menganalisis data yang telah diperoleh dari angket siswa melalui uji prasyarat dan uji korelasi menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.

e) Tahap pembuatan laporan

Tahap akhir dari penelitian ini adalah pembuatan laporan untuk dimasukan dalam hasil dan pembahasan dalam Tesis.

4. Data dan alat pengumpul data

Sumber Data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Studi Pustaka : Sumber yang dijadikan sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku yang relevan, jurnal, internet dan lain-lainnya.
- b. Studi Empirik : Sumber yang dijadikan bahan penelitian diperoleh dengan melaksanakan observasi langsung ke objek penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Angket*, yaitu daftar pertanyaan atau pernyataan yang di kirimkan kepada responden baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui pos atau perantara). (Hadi dan Haryono, 1998: 99). angket diberikan terhadap kelas eksperimen untuk mengetahui respon siswa.



Angket dalam penelitian ini untuk mengumpulkan variabel Y1, Y2 dan X.

b. *Observasi*, dengan melihat langsung keadaan di lapangan.

## 5. Teknik Penganalisisan data

### a. Uji Instrument

Sebelum instrument digunakan, terlebih dahulu diujicobakan.

Uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang terpenuhinya tidaknya syarat-syarat instrument sebagai pengumpul data yang baik, sehingga instrument ini dapat digunakan dalam penelitian. Berikut cara menentukan validitas, dan reliabilitas instrument.

Angket yang digunakan dalam bentuk pernyataan untuk mengetahui kecerdasan spiritual dan emosional siswa, berupa kesetujuan dan ketidak setujuan (skala bertingkat). Dengan indikator sebagai berikut: 1. kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi, memiliki kemampuan untuk melihat hal yang berbeda-beda dan berpandangan holistik (Hasan, 159:2008). 2. kewaspadaan diri (*self-awareness*), pengelolaan emosi (*managing emotions*), memotivasi diri (*motivating oneself*), memahami orang lain (*empathy*), dan mengatur hubungan dengan oranglain (*handling relationships*) (Hasan, 157:2008). Angket terdiri dari pernyataan positif dan negatif dalam bentuk skala Likert, dengan variasi jawaban SS, S, RR, TS.



Adapun nilai dari jawaban tersebut untuk jawaban positif maka nilainya: SS=4, S=3, RR=2, TS=1, sedangkan untuk jawaban pernyataan negatif maka nilainya: SS=1, S=2, RR=3, TS=4.

#### b. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh kriteria angket dan soal yang baik dengan uji instrument tersebut, maka angket dan soal tes dapat dipergunakan untuk pengambilan data.

##### 1) Uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan homogenitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang dipilih berdistribusi normal atau tidak, sekaligus menentukan apakah sekumpulan data tergolong parametris atau non parametris yang dapat digunakan dalam menentukan rumus pengujian selanjutnya. Uji homogenitas dilakukan untuk menentukan apakah dua data berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak.

##### 2) Uji korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antar dua variabel. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*.





## H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2011:89). Berdasarkan rujukan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha = Terdapat hubungan yang signifikan kehidupan pondok dengan kecerdasan spiritual dan emosional siswa

## I. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi kedalam lima (5) bab, dan masing-masing bab terdiri dari :

Bab satu yang merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan tentang kajian pustaka yang mencakup didalamnya tentang pondok pesantren, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan hubungan tentang ketiga variabel tersebut.

Bab tiga tentang metodologi penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian yang akan digunakan, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, uji coba instrumen, sumber dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasannya, yang didalamnya membahas tentang gambaran kondisi obyektif, data



variabel, analisis data, dan pembahasan tentang hasil dari penelitian tersebut.

Bab lima berisikan tentang penutup, pada bab terakhir ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Diliindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakrta: Pustaka Karya
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Goleman, Daniel. 1998. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Given, Barbara K. 2007. *Brain-Based Teaching (Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif)* Bandung: Kaifa
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia
- Hartati, Netty dkk. 2005. *Islam & Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, Aliah B.Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hude, Darwis. 2006. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nggermanto, Agus. 2003. *Quantum Quotient - Kecerdasan Quantum (Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis)*. Bandung: Nuansa
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga



- Rahardjo, M.Dewam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M
- ..... 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Sahrodi, Jamali dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Somantri & Muhibin. 2006. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Eman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia
- Thalib, Syamsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno, Hamzah B. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Yuenda Vicky Larasati, 2010, *Pegukuran Hasil Belajar*, tersedia di:  
[http://putrohari.tripod.com/mengukur\\_pencapaian.htm](http://putrohari.tripod.com/mengukur_pencapaian.htm) {Akses 20/10/2012}  
<http://yulisubandi.blog.binusian.org/2009/10/19/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman/>
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial. Trj. Pesantren islamische Bildung in Sozialen Wandel*. Jakarta: P3M
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Trj. SQ: Spiritual Intelligence- The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan

